

Finance, Accounting and Marketing

Pemetaan Daya Saing Industri Pada Sektor Industri Agribisnis di Bursa Efek Indonesia (BEI)

M. Hudori^{*1} dan Muhammad²

¹Program Studi Manajemen Logistik, Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya Edukasi, Bekasi 17520, Indonesia

²Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

*Corresponding Author: ¹m.hudori@cwe.ac.id, +628126523160; ²muh_za@yahoo.com, +6281360516119

Abstrak – Sektor agribisnis merupakan industri terbesar di Indonesia yang menyumbang 13,7% GDP pada tahun 2008. Sektor ini memberikan sumbangsih dalam menghasilkan barang dan makanan melalui pertanian yang menghasilkan tanaman pangan, perikanan, perkebunan, perhutanan dan peternakan. Sektor agribisnis terdiri dari empat sub-sektor, yakni perkebunan, peternakan, perikanan dan sub-sektor lainnya dengan jumlah 20 emiten. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa ada 4 emiten yang mempunyai areal tanam dominan, yaitu mencapai 66,25% atau 910.070 hektar dari total areal tanam yang mencapai 1.373.673 hektar. Keempat emiten itu adalah SIMP, AALI, LSIP dan SMAR. Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis daya saing dengan GE-McKinsey Matrix diperoleh bahwa AALI adalah emiten yg berada pada area selective harvest dimana bisnisnya sangat menarik perhatian pasar, namun sayangnya kekuatan bisnisnya lemah hal ini diikuti dengan akumulasi penurunan laba bersih selama 5 tahun terakhir sebesar 6,74%. Dalam hal ini Investasi AALI harus mengarahkan untuk menguatkan kekuatan bisnisnya guna mendapatkan posisi pasar yg lebih kuat. SMAR berada pada area harvest for cash generation dengan akumulasi pertumbuhan laba bersih selama 5 tahun terakhir sebesar 97,73%, SMAR memiliki daya tarik pasar dan kekuatan bisnis yg kuat, saat ini berada pada attractive market yang cukup tinggi, dimana ini merupakan target investasi. Copyright © 2014 Department of industrial engineering. All rights reserved.

Kata Kunci: Pemetaan Sektor Industri, GE-Mc-Kinsey Matrix, Sektor Industri Agribisnis

1 Pendahuluan

Sektor agribisnis merupakan industri terbesar di Indonesia yang menyumbang 13,7% GDP tahun 2008. Sektor ini memberikan sumbangsih dalam menghasilkan barang dan makanan melalui pertanian yang menghasilkan tanaman pangan, perikanan, perkebunan, perhutanan dan peternakan. Sebagai sebuah industri, agribisnis tidak bisa berdiri sendiri karena berhubungan dengan sektor industri lainnya seperti pupuk, bahan kimia serta produk karet/plastik dan sintetisnya [1].

Industri pupuk sebagai penggerak faktor pertumbuhan dari sektor agribisnis yang diproyeksikan pertumbuhannya antara 8%-10% pertahun dengan ekspansi produk sebesar 3%-12% per tahun (Urea dan NPK) [2]. Implikasinya, industri pupuk akan memperoleh momentum pertumbuhan yang tinggi yang pasti membutuhkan pembiayaan untuk investasi, ekspansi serta untuk tujuan upgrading. Selain pupuk, bahan kimia juga sebagai faktor penggerak sektor agribisnis, tetapi karena persediaan bahan dasar dalam negeri tidak mencukupi ditambah kompetisi dari AFTA, maka

pembiayaan untuk sektor ini harus benar-benar dievaluasi [3].

2 Pemetaan di Sektor Agribisnis Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi di Indonesia yang memperdagangkan saham perusahaan-perusahaan publik. Perusahaan-perusahaan tersebut (selanjutnya disebut emiten) dikelompokkan menjadi sembilan sektor, yaitu sebagai berikut: (1) agribisnis, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industri, (5) industri barang dan konsumsi, (6) property dan real estate, (7) infrastruktur, utilitas dan transportasi, (8) keuangan, dan (9) perdagangan, jasa dan investasi [4].

Sektor agribisnis terdiri dari empat sub-sektor, yakni perkebunan, peternakan, perikanan dan sub-sektor lainnya dengan jumlah 20 emiten. Adapun emiten pada sub-sektor perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1 [5]. Untuk selanjutnya, penyebutan emiten adalah cukup dengan penyebutan kodenya saja.

Tabel 1 Emiten pada sub-sektor perkebunan

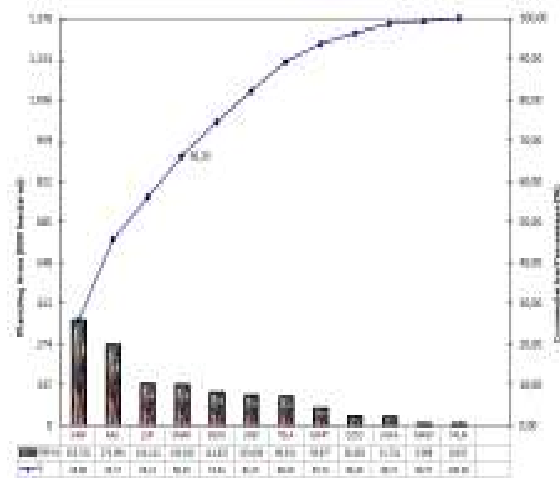
No.	Code	Name of Issuer
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk.
2	BWPT	PT. BW Plantation Tbk.
3	GZCO	PT. Gozco Plantation Tbk.
4	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk.
5	LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.
6	MAGP	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
7	PALM	PT. Provident Agro Tbk.
8	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk.
9	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.
10	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Res. & Tech. Tbk.
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk.

Salah satu aspek yang cukup penting untuk melihat daya saing industri pada sub-sektor perkebunan adalah luas lahan atau luas areal tanam. Data luas areal lahan dari duabelas emiten pada sub-sektor perkebunan adalah seperti terlihat pada Tabel 2 [6].

Tabel 2 Data luas areal tanam setiap emiten sub-sektor perkebunan [4,5,6,7]

No.	Kode	Areal tanam (hektar)
1	AALI	272,994
2	BWPT	59,677
3	GZCO	36,483
4	JAWA	31,734
5	LSIP	142,142
6	MAGP	9,098
7	PALM	8,625
8	SGRO	114,827
9	SIMP	355,734
10	SMAR	139,200
11	TBLA	99,521
12	UNSP	103,638

Berdasarkan data pada Tabel 2, setelah diurutkan dapat digambarkan Pareto Diagram seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pareto diagram areal tanam

Dari Gambar 1 terlihat bahwa ada 4 emiten yang mempunyai areal tanam dominan, yaitu mencapai 66,25% atau 910.070 hektar dari total areal tanam ke-12 emiten tersebut yang mencapai 1.373.673 hektar.

Keempat emiten itu adalah SIMP, AALI, LSIP dan SMAR.

Untuk selanjutnya, keempat emiten inilah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

3 Komparasi Kinerja Saham

Kinerja saham keempat emiten pada pembukaan dan penutupan perdagangan tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 3 [7].

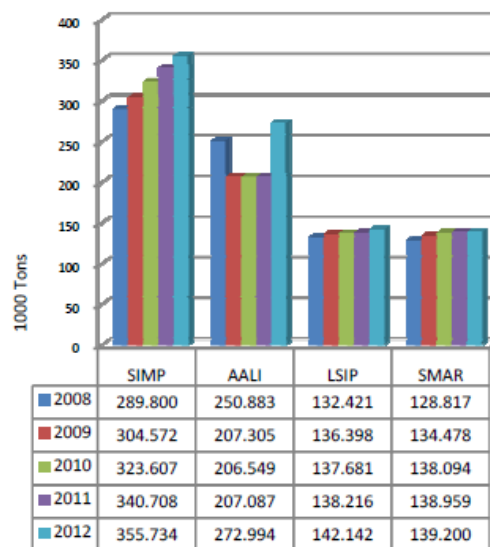
Tabel 3 Data kinerja saham tahun 2012 setiap emiten pada sub-sektor perkebunan [4,5,6,7]

Kinerja Saham	SIMP	AALI	LSIP	SMAR
Pembukaan 1 Jan 2012 (Rp)	1.150	21.700	2.250	6.400
Penutupan 31 Des 2012 (Rp)	1.150	19.700	2.300	6.550
Harga tertinggi (Rp)	1.450	23.750	3.150	7.400
Harga Terendah (Rp)	1.000	17.900	1.830	6.500
Volume transaksi (ribu lembar)	2.056.287	249.000	3.491.918	4.408

4 Komparasi Kapabilitas

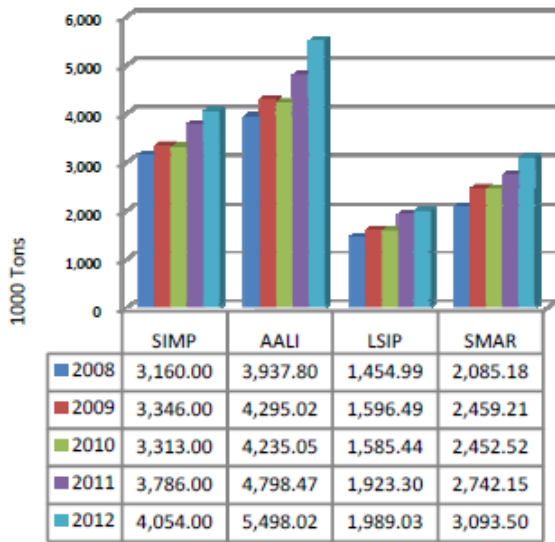
Daya saing suatu perusahaan, khususnya di sub-sektor perkebunan dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya [8]: (1) luas areal tanam dan komoditas utama, (2) keuangan, termasuk: aset, liabilitas, ekuitas, penjualan, laba kotor, biaya operasi, laba operasi dan laba bersih.

Pertumbuhan areal tanam keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 2.



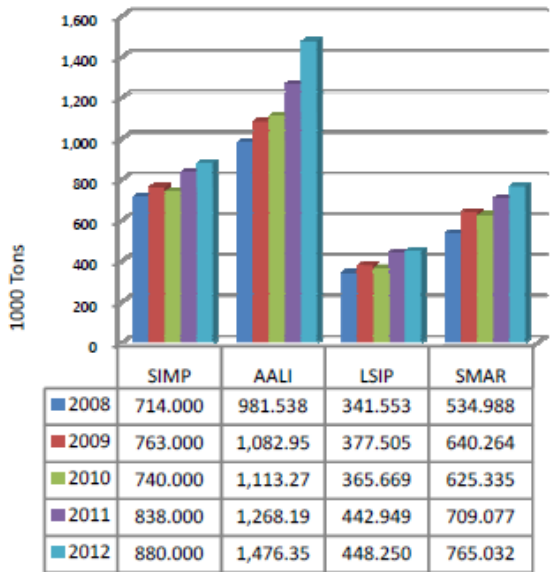
Gambar 2 Pertumbuhan areal tanam keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan produksi tandan buah segar (FFB) keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 3.



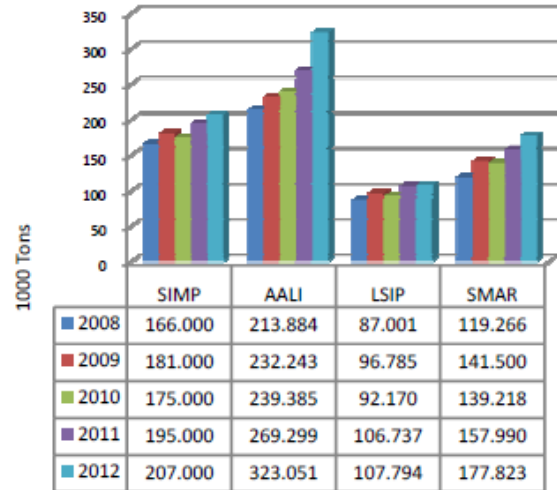
Gambar 3 Pertumbuhan produksi FFB keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan produksi minyak sawit (CPO) keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Pertumbuhan produksi CPO keempat emiten [4,5,6,7]

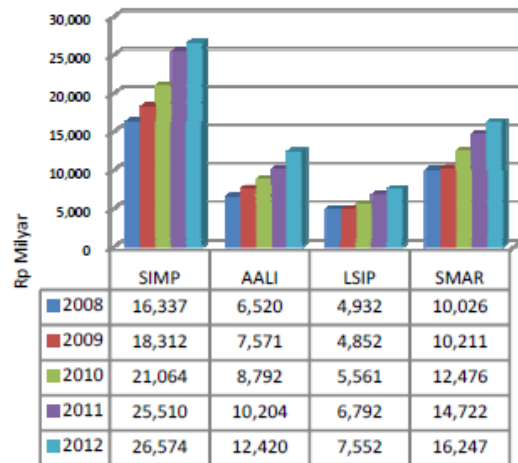
Pertumbuhan produksi inti sawit (PK) keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Pertumbuhan produksi PK keempat emiten [4,5,6,7]

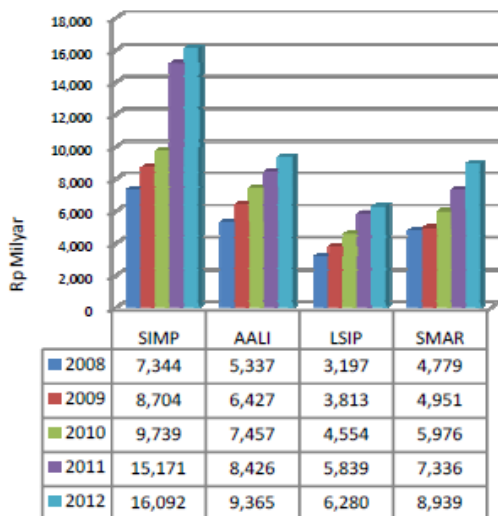
5 Komparasi Keuangan

Pertumbuhan aset keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 6.



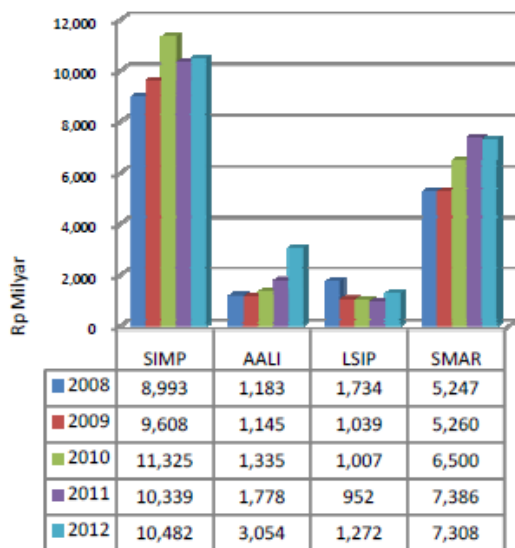
Gambar 6 Pertumbuhan aset keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan equitas keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 7.



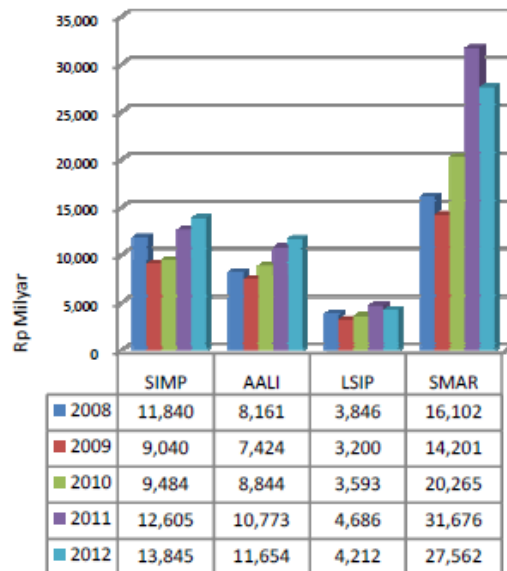
Gambar 7 Pertumbuhan equitas keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan liabilitas keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 8.



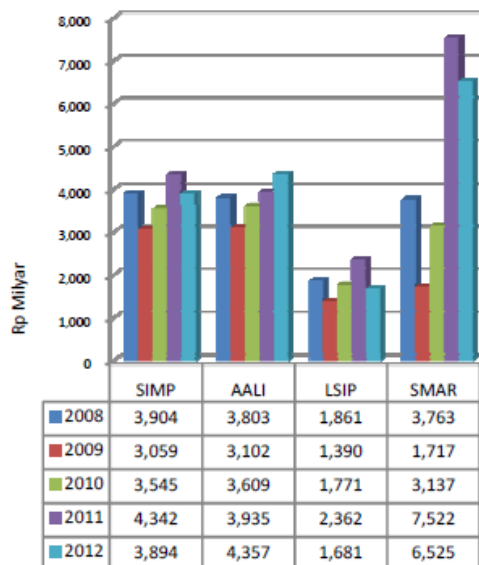
Gambar 8 Pertumbuhan liabilitas keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan penjualan keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 9.



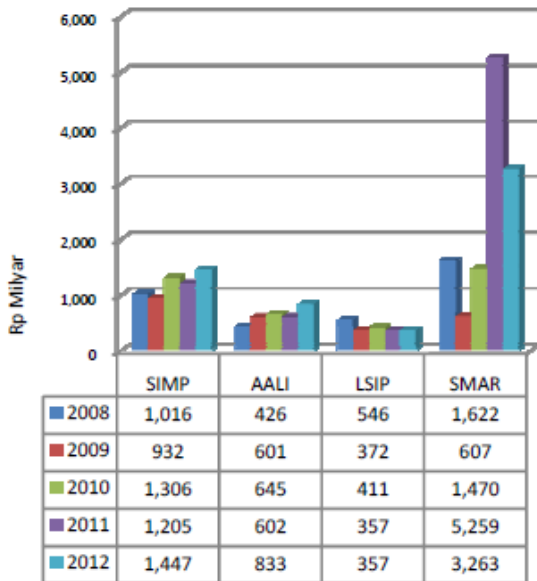
Gambar 9 Pertumbuhan penjualan keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan laba kotor keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 10.

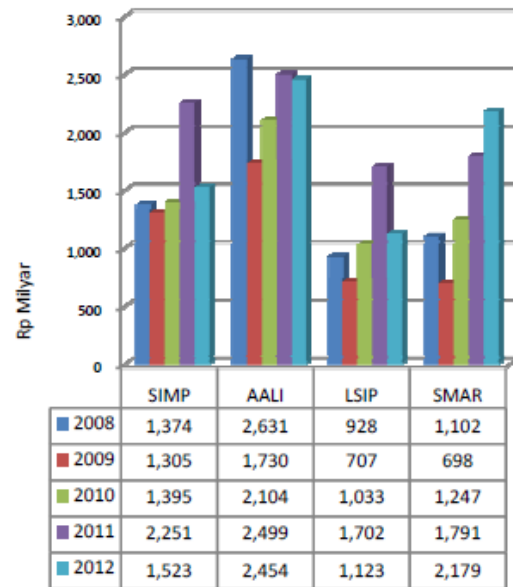


Gambar 10 Pertumbuhan laba kotor keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan biaya operasi keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 11.

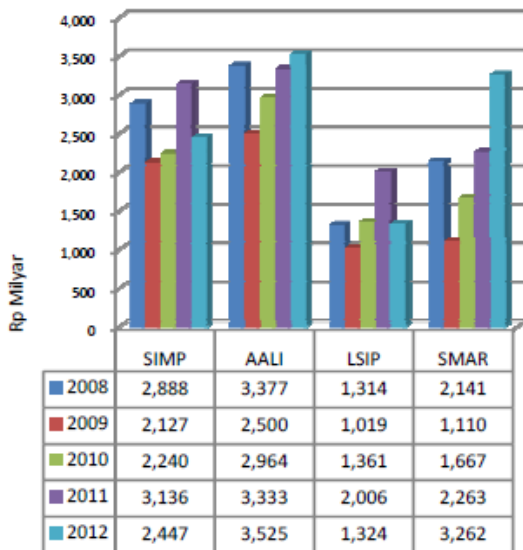


Gambar 11 Pertumbuhan biaya operasi keempat emiten [4,5,6,7]



Gambar 13 Pertumbuhan laba bersih keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan laba operasi keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 12.



Gambar 12 Pertumbuhan laba operasi keempat emiten [4,5,6,7]

Pertumbuhan laba bersih keempat emiten selama 5 tahun terakhir secara grafis terlihat pada Gambar 13.

6 Analisis dan Pembahasan

Dari data dan grafik di atas terlihat bahwa keempat emiten tersebut mengalami pasang surut dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini dengan terlihat dari perkembangan elemen-elemen yang kita komparasikan, baik elemen kapabilitas maupun elemen keuangannya. Untuk memudahkan kita dalam melakukan analisis, pada Tabel 4 dan Tabel 5 akan disajikan angka pertumbuhan dari elemen-elemen tersebut.

Tabel 4 Pertumbuhan elemen-elemen kapabilitas emiten pada sub-sektor perkebunan

		Pertumbuhan	Emiten	Tahun	Pertumbuhan (%)
Luas Areal	Tahunan	Tertinggi	AALI	2012	31,83
		Terendah	AALI	2009	(17,37)
	Akumulasi	Tertinggi	SIMP		22,75
		Terendah	LSIP		7,34
FFB	Tahunan	Tertinggi	AALI	2012	14,58
		Terendah	AALI	2010	(1,40)
	Akumulasi	Tertinggi	SMAR		48,36
		Terendah	SIMP		28,29
CPO	Tahunan	Tertinggi	LSIP	2011	21,13
		Terendah	LSIP	2010	(3,14)
	Akumulasi	Tertinggi	AALI		50,41
		Terendah	SIMP		23,25
PK	Tahunan	Tertinggi	AALI	2012	19,96
		Terendah	LSIP	2010	(4,77)
	Akumulasi	Tertinggi	AALI		51,04
		Terendah	LSIP		23,90

Sumber: Data Olahan

Tabel 5 Pertumbuhan elemen-elemen keuangan emiten pada sub-sektor perkebunan

	Pertumbuhan	Emiten	Tahun	Pertumbuhan (%)	
Aset	Tahunan	Tertinggi	SMAR	2010	22,18
		Terendah	LSIP	2009	(1,61)
	Akumulasi	Tertinggi	AALI		90,49
		Terendah	LSIP		53,13
Ekuitas	Tahunan	Tertinggi	SIMP	2011	55,78
		Terendah	SMAR	2009	3,60
	Akumulasi	Tertinggi	SIMP		119,11
		Terendah	AALI		75,49
Liabilitas	Tahunan	Tertinggi	LSIP	2012	33,56
		Terendah	LSIP	2009	(40,11)
	Akumulasi	Tertinggi	AALI		158,14
		Terendah	LSIP		(26,66)
Penjualan	Tahunan	Tertinggi	SIMP	2011	32,91
		Terendah	SIMP	2009	(23,65)
	Akumulasi	Tertinggi	SMAR		71,17
		Terendah	LSIP		9,50
Laba Kotor	Tahunan	Tertinggi	SMAR	2011	139,78
		Terendah	SMAR	2009	(54,37)
	Akumulasi	Tertinggi	SMAR		73,40
		Terendah	LSIP		(9,66)
Biaya Operasi	Tahunan	Tertinggi	SMAR	2011	257,73
		Terendah	SMAR	2009	(62,58)
	Akumulasi	Tertinggi	SMAR		101,19
		Terendah	LSIP		(34,64)
Laba Bersih	Tahunan	Tertinggi	SMAR	2010	50,18
		Terendah	SMAR	2009	(48,16)
	Akumulasi	Tertinggi	SMAR		52,34
		Terendah	SIMP		(15,28)
Laba Bersih	Tahunan	Tertinggi	SMAR	2010	78,65
		Terendah	SMAR	2009	(36,66)
	Akumulasi	Tertinggi	SMAR		97,73
		Terendah	AALI		(6,74)

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel 4 terlihat bahwa emiten yang mengalami perkembangan luas areal tanam tertinggi secara tahunan adalah AALI (31,83%) pada tahun 2012 dan juga terendah (-17,73%) pada tahun 2009. Sedangkan secara akumulasi selama 5 tahun yang tertinggi adalah SIMP (22,75%) dan terendah adalah LSIP (7,34%).

Perkembangan luas areal tersebut ternyata tidak serta merta diikuti oleh pertumbuhan produksi FFB yang signifikan. Hal ini terlihat bahwa emiten yang mengalami pertumbuhan produksi FFB tertinggi secara tahunan adalah AALI (14,58%) pada tahun 2012 dan juga terendah (1,40%) pada tahun 2010. Sedangkan secara akumulasi selama 5 tahun yang tertinggi adalah SMAR (48,36%) dan terendah adalah LSIP (28,29%).

Pertumbuhan produksi FFB seharusnya diikuti dengan pertumbuhan produksi CPO dan PK. Namun tidak demikian halnya yang terjadi. Hal ini terlihat bahwa emiten yang mengalami pertumbuhan produksi CPO tertinggi secara tahunan adalah LSIP (21,13%) pada tahun 2011 dan juga terendah (-3,12%) pada tahun 2010. Sedangkan secara akumulasi selama 5 tahun yang tertinggi adalah AALI (50,41%) dan terendah adalah SIMP (23,25%).

Demikian pula halnya dengan PK, pertumbuhan produksi PK tertinggi secara tahunan adalah AALI (19,96%) pada tahun 2012 dan terendah adalah LSIP (-4,77%) pada tahun 2010. Sedangkan secara akumulasi selama 5 tahun yang tertinggi adalah AALI (51,04%) dan terendah adalah LSIP (23,90%).

Begini juga dengan elemen-elemen keuangan, sama sekali tidak dapat menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap pertumbuhan yang terjadi pada elemen-elemen kapabilitas.

Oleh karena itu kita akan mencoba melakukan pemetaan bagaimana posisi masing-masing emiten tersebut dengan menggunakan *GE-McKinsey Matrix*, yaitu melalui analisa pembobotan terhadap pertumbuhan elemen-elemen tersebut.[8]

Pertama kali, kita akan membagi seluruh elemen (kecuali laba operasi) ke dalam dua kelompok, yaitu *market attractiveness* (meliputi produksi CPO dan PK, penjualan, laba kotor serta laba bersih) dan *business strength* (meliputi luas areal, produksi FFB, aset, ekuitas dan liabilitas).

Selanjutnya kita akan memberikan pembobotan dari yang tertinggi hingga terendah pada pertumbuhan akumulasinya. Hasil pengelompokan dan pembobotan tersebut terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Analisis pembobotan pertumbuhan elemen-elemen kapabilitas dan keuangan emiten pada sub-sektor perkebunan

	Factor Affects	SIMP	AALI	LSIP	SMAR
No.	Market attractiveness				
1	Produksi CPO	1	4	2	3
2	Produksi PK	2	4	1	3
3	Penjualan	2	3	1	4
4	Laba Kotor	2	3	1	4
5	Laba Operasi	1	3	2	4
6	Laba Bersih	2	1	3	4
	Total	10	18	10	22
	Rata-rata	1,67	3,00	1,67	3,67
No.	Business Strength				
1	Luas Areal Tanam	4	3	1	2
2	Produksi FFB	1	3	2	1
3	Aset	3	4	2	1
4	Ekuitas	4	1	3	2
5	Liabilitas	2	4	1	3
6	Biaya Operasi	3	2	4	1
	Total	17	17	13	10
	Rata-rata	2,83	2,83	2,17	1,67

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat dibuat matriks yang akan menunjukkan posisi emiten dalam persaingan bisnisnya dan kecenderungan arah yang akan dituju berdasarkan akumulasi pertumbuhan laba bersih selama 5 tahun terakhir.

GE-McKinsey Matrix tersebut terlihat pada Gambar 14.



Gambar 14 GE-McKinsey Matrix emiten sub-sektor industry agribisnis

Dari Gambar 14 terlihat bahwa AALI yang pada tahun 2012 merupakan emiten dengan posisi terbaik, yakni pada area *selective harvest*, mengalami kondisi pertumbuhan laba bersih yang cenderung menurun, di mana secara akumulasi selama 5 tahun terakhir kondisinya mengalami penurunan sebesar 6,74%. Meskipun emiten ini merupakan *profit leader*, akan tetapi jika kondisi tersebut tidak diperbaiki akan menyebabkan emiten ini menjadi tidak kompetitif lagi.

Sedangkan ketiga pesaingnya, walaupun berada di posisi yang tidak seimbang antara *business strength* dan *market attractiveness*-nya, namun secara akumulasi selama 5 tahun terakhir pertumbuhan laba bersihnya positif, terutama SMART yang mencapai 97,73%. Kondisi ini merupakan ancaman yang cukup serius bagi AALI karena dapat menggeser emiten tersebut dari posisi market leader.

Oleh karena itu AALI perlu merumuskan strategi baru untuk memperkokoh daya saing bisnisnya, terutama dengan sesama emiten di sektor agribisnis.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis daya saing dengan *GE-McKinsey Matrix* diperoleh bahwa AALI adalah emiten yg berada pada area *selective harvest* dimana bisnisnya sangat menarik perhatian pasar, namun sayangnya kekuatan bisnisnya lemah hal ini diikuti dengan akumulasi penurunan laba bersih selama 5 tahun terakhir sebesar 6,74%. Dalam hal ini Investasi AALI harus mengarahkan untuk menguatkan kekuatan bisnisnya guna mendapatkan posisi pasar yg lebih kuat.

SMART berada pada area *harvest for cash generation* dengan akumulasi pertumbuhan laba bersih selama 5 tahun terakhir sebesar 97,73%, SMART memiliki daya tarik pasar dan kekuatan bisnis yg kuat, saat ini berada pada *attractive market* yang cukup tinggi, dimana ini merupakan target investasi.

Sedangkan SIMP dan LSIP yang masih berada di posisi bawah masih sangat potensial untuk berkembang karena keduanya mempunyai kecenderungan peningkatan laba bersih.

Untuk mempertahankan posisinya sebagai *profit leader*, AALI perlu merumuskan strategi baru guna memperkokoh daya saing bisnisnya, terutama dengan sesama emiten di sektor agribisnis.

Daftar Pustaka

- [1] Anonim, (2012), <http://www.bni.co.id/id/bankingservice/bussinesbanking/sektorindustri.aspx>, diakses 06 April 2013.
- [2] Bustanul Arifin, (2012), Masa Depan Sektor Agribisnis, <http://www.infobanknews.com/2012/12/masa-depan-sektor-agrobisnis>, diakses 06 April 2013.
- [3] Anonim, (2012), <http://sahamok.com/pasar-modal/emiten/sektor-pertanian>, diakses 06 April 2013
- [4] Manajemen PT. SIMP Tbk., (2013), Laporan Tahunan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk., Jakarta.
- [5] Manajemen PT. AAI Tbk., (2013), Laporan Tahunan PT. Astra Agro Lestari Tbk., Jakarta.
- [6] Manajemen PT. Lonsum Tbk., (2013), Laporan Tahunan PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk., Jakarta.
- [7] Manajemen PT. SMART Tbk., (2013), Laporan Tahunan PT. Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk., Jakarta.
- [8] Anonim, (2013), http://www.valuebasedmanagement.net/methods_ge_mckinsey.html, diakses 06 April 2013.